

Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya Melalui Penerapan Pengajaran Remedial Pada Siswa SMPN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara

Naomi

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rantepao Toraja Utara, Sulawesi Selatan
naomi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Seni Budaya melalui penerapan pengajaran remedial pada siswa kelas VIII SMPN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas berbentuk siklus, fokus penelitian adalah pengajaran remedial dan hasil belajar. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII sebanyak 10 orang yang mengalami kesulitan belajar dari 30 siswa. Pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pengajaran remedial dalam pembelajaran Seni Budaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Hal ini ditandai dengan peningkatan hasil belajar Seni Budaya siswa, yaitu: pada tes awal dalam kategori kurang, hasil tes siklus pertama dalam kategori cukup, kemudian meningkat pada hasil tes siklus kedua menjadi kategori baik. Peningkatan hasil belajar bahasa Inggris seiring dengan peningkatan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran, yaitu: menyimak penjelasan guru saat mengajarkan materi pelajaran bahasa Inggris tentang kosa kata, keaktifan mencatat materi, keaktifan membaca teks, keaktifan dalam bertanya jawab, dan keaktifan menyimpulkan materi pelajaran Seni Budaya.

Kata Kunci: *Penerapan Pengajaran Remedial, Hasil Belajar*

A. PENDAHULUAN

Belajar bukanlah semata-mata mengumpulkan dan menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Bukan pula sebagai latihan belaka seperti pada latihan membaca dan menulis. Namun belajar itu merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersifat konstan. Perubahan-perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru yang segera nampak dalam perilaku nyata Winkel. Belajar adalah suatu perkembangan dari seorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Hergenhahn dan Olson mengemukakan lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan belajar, yaitu: (1) belajar menunjuk pada suatu perubahan tingkah laku, (2) perubahan tingkah laku tersebut relative menetap, (3) perubahan tingkah laku tidak segera terjadi setelah mengikuti pengalaman belajar, (4) perubahan tingkah laku merupakan hasil pengalaman dan latihan, dan (5) pengalaman dan latihan harus diberi penguatan. [1]

Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu. [2]

Hasil belajar itu sendiri merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Hamalik bahwa “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tingkah laku manusia. Aspek tersebut terdiri dari; pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan social, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Adapun tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan proses perbuatan belajar dalam proses belajarnya, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa yang berlangsung dalam proses belajar. [3]

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu sebagai akibat dari adanya interaksi dengan lingkungannya seperti pola perbuatan, sikap, apresiasi dan keterampilan. Untuk mencapai harapan tersebut, berbagai cara telah ditempuh antara lain melalui berbagai pelatihan dan kompetensi guru, penyempurnaan kurikulum, peningkatan mutu manajemen sekolah, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta perbaikan proses belajar mengajar dalam setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran seni budaya.

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan berjangka panjang, dimana berbagai aspek yang tercakup saling terkait satu sama lain dan bermuara pada terwujudnya manusia yang memiliki nilai, pengetahuan dan keterampilan hidup. Salah satu tujuan Pendidikan nasional tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa: Tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. [4]

Maka dari itu, guru hendaknya memandang pembelajaran tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi juga menekankan pada proses memahami konsep tersebut, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Jika guru dalam mengajarkan lebih menekankan pada proses yaitu siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri untuk memahami masalah atau objek yang dikerjakan, maka dapat membawa dampak positif bagi kemajuan belajar siswa yang berorientasi pada peningkatan hasil dan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran seni budaya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang kemudian disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), diharapkan berorientasi pada keterampilan proses pembelajaran. Dengan demikian, prestasi belajar seni budaya siswa tidak hanya dinilai dari produk tetapi lebih ditekankan pada proses pembelajaran. Melalui peran aktif dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga pengetahuan tersebut lebih tahan lama atau bersifat permanen. [5]

Namun kenyataan menunjukkan bahwa sampai saat ini pelaksanaan pembelajaran di sebagian besar sekolah masih didominasi oleh pembelajaran yang berpusat pada guru (Teacher-Centered Instruction), termasuk dalam pembelajaran seni budaya di Sekolah menengah atas. Guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang lebih pasif. Hal itu berdampak pada rendahnya minat dan hasil belajar siswa, karena guru menyajikan di depan kelas, siswa memperhatikan guru berbicara, mencoba menangkap apa isinya, dan membuat catatan. Hal ini biasanya menyebabkan siswa tidak terarah dalam memahami sendiri konsep-konsep yang sedang dipelajari. Dengan demikian, siswa cenderung hanya menghafalkan konsep-konsep yang dipelajari tanpa memahaminya dengan benar.

Selain itu, dominasi guru dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan kurangnya hubungan timbal balik antara guru dan siswa maupun interaksi antarsiswa yang pada akhirnya

berdampak pada rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, perkembangan teknologi komunikasi menghasilkan banyak perubahan dalam praktek pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan bagi siswanya. Tujuan siswa secara individual, hasil yang mereka dambakan, gaya belajar siswa akan menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Model-model pembelajaran baru yang memungkinkan siswa lebih aktif dalam mencari pengetahuan yang sedang dikembangkan. Hingga saat ini, dikembangkanlah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (Student-Centered Instruction), agar pembelajaran menjadi efektif dan siswa menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Terkait dengan hal tersebut, Nurhadi menyatakan bahwa :“Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari Guru akting di depan kelas, siswa menonton ke siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan”. [6]

Berdasarkan hasil perolehan nilai rata-rata siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 1 Rantepao pada mata pelajaran seni masih berada dibawah standar kriteria ketuntasan minimum (KKM) khususnya mata pelajaran seni budaya materi menggambar ekspresif. Hal itu terjadi karena sulitnya mengajarkan keterampilan khususnya standar kompetensi menggambar ekspresif dan siswa merasa sulit untuk memahami materi pelajaran tersebut yang ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar mereka pada pokok bahasan menggambar ekspresif siswa kelas VIII. Maka peneliti merasa harus dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran seni budaya materi tersebut yaitu diantaranya guru kurang memahami dan menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga siswa merasa bosan dan kurang aktif, dan tidak ada kolaboratif dalam proses pembelajaran, antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru sebagai fasilitator dan mediator.

Olehnya itu untuk memperbaiki pembelajaran yang dimaksud, maka penulis memilih dan menerapkan pengajaran remedial agar siswa dapat aktif dan bekerja sama dengan temannya sehingga terciptalah pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pelajaran Seni Budaya, maka pengajaran remedial menjadi salah satu upaya guru yang perlu dilakukan secara terencana dan bertujuan. Hal ini sesuai pendapat Ref bahwa “siswa yang mengalami masalah belajar perlu mendapatkan bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa”. [7]

Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru dalam memberikan penangan atau bimbingan terhadap siswa yang berkesulitan belajar. Sehubungan dengan tugas guru tersebut, maka guru harus memiliki kompetensi melaksanakan pengajaran secara efektif dan efisien, di antaranya dalam pengajaran remedial. Pengajaran remedial ditujukan agar siswa memperoleh tingkat penguasaan penuh terhadap materi yang dipelajari seperti dalam pelajaran Seni Budaya, dan siswa dalam proses belajar tidak mengalami kesulitan sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajarnya.

Pentingnya pengajaran remedial dalam meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Seni Budaya, memberi konsekuensi pada perlunya kemampuan memahami dengan baik pengajaran remedial. Pemahaman terhadap pengajaran remedial tidak hanya sebatas pada pemahaman konsep, tetapi harus memahami tujuan dan cara dalam pengajaran remedial. Adanya pemahaman yang lebih baik tentang pengajaran remedial akan memungkinkan guru dapat melaksanakan pengajaran remedial secara maksimal sebagai bagian dalam meningkatkan kemampuan belajar Seni Budaya siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengajaran remedial pada hakikatnya menjadi salah satu kebutuhan bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan belajarnya. Berkaitan dengan hal itu, maka dikaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya

melalui Penerapan Pengajaran Remedial pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara”.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan kelas ini mengkaji peningkatan hasil belajar Seni Budaya melalui penerapan pengajaran remedial pada siswa kelas VIII SMPN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Model penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar Seni Budaya, yaitu 10 orang dari 30 siswa. Penelitian ini mengkaji pengajaran remedial dan hasil belajar. Kedua fokus penelitian dioperasionalkan sebagai berikut:

- a. Pengajaran remedial merupakan kegiatan pengajaran Seni Budaya sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar siswa atau meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan materi pelajaran khususnya dalam bentuk bimbingan dalam memahami makna dalam teks tulis fungsional pendek secara sederhana.
- b. Hasil belajar merupakan nilai hasil tes dalam pelajaran Seni Budaya, berupa tes awal, tes siklus pertama, dan kedua.

3. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Data hasil observasi berupa hasil observasi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil tes hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara melalui pengajaran remedial dianalisis secara deskriptif.

Kriteria keberhasilan pengajaran yaitu terjadinya peningkatan hasil belajar Seni Budaya melalui penerapan pengajaran remedial di kelas VIII SMPN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara, jika hasil belajar Seni Budaya mencapai rata-rata minimal yaitu 70 sesuai standar KKM, dan mencapai ketuntasan belajar minimal 85 persen secara klasikal. Demikian pula didukung oleh peningkatan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Seni Budaya melalui pengajaran remedial

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengajaran Remedial

Ditinjau dari arti kata, “remedial” berarti “perbaikan”. Dengan demikian pengajaran remedial, adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat penyembuhan atau bersifat perbaikan. Sebagaimana pengertian pada umumnya proses pengajaran bertujuan agar murid dapat mencapai hasil belajar yang optimal, jika ternyata hasil belajar yang dicapai tidak memuaskan berarti murid masih dianggap belum mencapai hasil belajar yang diharapkan sehingga diperlukan suatu proses pengajaran yang dapat membantu murid agar tercapai hasil belajar seperti yang diharapkan.

Proses bantuan lebih ditekankan pada usaha perbaikan cara mengajar, menyesuaikan materi pelajaran, arah belajar dan menyembuhkan hambatan-hambatan yang dihadapi. Jadi dalam pengajaran remedial yang diperbaiki atau yang disembuhkan adalah keseluruhan proses belajar mengajar yang meliputi metode mengajar, materi pelajaran, cara belajar, alat belajar dan lingkungan turut mempengaruhi proses belajar mengajar. Melalui pengajaran remedial, murid yang mengalami kesulitan belajar dapat diperbaiki atau disembuhkan sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan kemampuan. Kesulitan belajar yang dihadapi murid mungkin beberapa mata pelajaran atau satu mata pelajaran atau satu kemampuan khusus dari mata pelajaran tertentu. Penyembuhan ini mungkin mencakup sebagian aspek kepribadian atau sebagian kecil saja.

Demikian pula proses penyembuhan, ada yang dalam jangka waktu lama atau dalam waktu singkat. Hal ini tergantung pada sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajar yang dihadapi murid.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran remedial sebagai bentuk khusus pengajaran yang bertujuan untuk memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang dihadapi oleh murid. Perbaikan diarahkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui perbaikan keseluruhan proses belajar mengajar dan keseluruhan kepribadian murid. [8]

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Winkel bahwa ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan mencakup beberapa jenjang yaitu:

- a. Aspek kognitif adalah kemampuan intelektual yang mencakup jenjang: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Aspek afektif adalah perasaan emosi atau nilai. Afektif memiliki jenjang, yakni: penerimaan, tanggapan, penelitian, pengorganisasian, dan pemeran.
- c. Aspek psikomotorik adalah kemampuan yang mengutamakan gerak perilaku yang melibatkan pemahaman yang dimiliki. Aspek psikomotorik memiliki jenjang, yakni: persepsi, kesiapan, penyesuaian dan kreativitas. [9]

Soemantri mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan suatu indikator dari perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses belajar dimana untuk mengungkapkannya biasanya menggunakan suatu alat penilaian yang ditetapkan sekolah oleh guru”. dalam dunia pendidikan khususnya sekolah hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu. [11] Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa untuk memperoleh data hasil belajar maka ketiga aspek tersebut di atas yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik harus di kaitkan satu dengan yang lainnya untuk mengukur perubahan tingkah laku sampai hasil akhir belajar murid.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suatu kenyataan di sekolah menunjukkan adanya siswa yang senantiasa mengalami kesulitan belajar dalam pelajaran Seni Budaya, seperti yang terjadi pada siswa kelas VIII SMPN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Hal ini ditandai dengan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas-tugas, maupun hasil belajarnya melalui ujian. Bagi siswa yang mengalami masalah belajar atau berkesulitan belajar Seni Budaya, maka diberikan pengajaran remedial.

Siswa kelas VIII SMPN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara sebanyak 30 orang, yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar Seni Budaya sebanyak 10 orang. Terjadinya kesulitan belajar Seni Budaya siswa dibuktikan dengan hasil tes awal yang menunjukkan bahwa dari 10 siswa, terdapat 6 siswa yang memiliki hasil belajar dalam kategori kurang, dan masing-masing 2 siswa memiliki hasil belajar dalam kategori sangat kurang dan kategori cukup.

Setelah melalui proses pembelajaran dalam dua kali pertemuan dengan membahas materi pelajaran Seni Budaya melalui pengajaran remedial, maka hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata hasil belajar Seni Budaya siswa yaitu 66,75. Akan tetapi masih terdapat 1 siswa memiliki nilai hasil belajar dalam kategori kurang. Bahkan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 66,75 belum mencapai standar keberhasilan pembelajaran yang telah ditetapkan yaitu 70 sesuai standar KKM.

Hal ini menjadi indikator bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar, masih ada yang perlu ditingkatkan kemampuan belajarnya agar penguasaan terhadap materi pelajaran Seni Budaya lebih maksimal sehingga hasil belajarnya dapat lebih meningkat. Adanya siswa yang memiliki hasil belajar dalam kategori kurang pada siklus pertama, tidak terlepas dari aktivitas belajar yang dilakukan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas belajar

siswa, terdapat siswa tidak aktif mengikuti pelajaran yaitu tidak aktif mencatat materi pelajaran, tidak aktif dalam kegiatan tanya jawab, dan tidak aktif menyimpulkan materi pelajaran. Demikian pula ada sebagian siswa kurang aktif dalam menyimak penjelasan guru, dan kurang aktif membaca teks sehingga mempengaruhi penguasaan materi. Hal ini terbukti dengan adanya siswa memperoleh hasil belajar dalam kategori kurang.

Pada siklus kedua, hasil belajar Seni Budaya siswa kelas VIII SMPN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara melalui penagjaran remedial dalam kategori baik atau mengalami peningkatan dibandingkan hasil belajar siswa pada siklus pertama. Baiknya hasil belajar Seni Budaya siswa didukung oleh terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran, yaitu: keaktifan menyimak penjelasan guru, keaktifan mencatat materi pelajaran, keaktifan membaca teks, keaktifan dalam kegiatan tanya jawab, dan keaktifan menyimpulkan materi pelajaran.

Hasil penelitian di atas sangat relevan dengan pendapat Ref [2] pengajaran remedia akan membuat sesuatu menjadi lebih baik yang dilakukan terhadap siswa untuk mengatasi masalah belajarnya. Pendapat senada dikemukakan oleh Ref [1] bahwa pengajaran remedial bertolak dari konsep belajar tuntas agar tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai”.

Hasil penelitian dan pendapat di atas menunjukkan bahwa pengajaran remedial yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMPN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara, khususnya terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, efektif dalam meningkatkan hasil belajarnya. Dengan kata lain, pengajaran remedial dapat mengatasi kesulitan belajar siswa berkaitan dengan upaya meningkatkan penguasaan materi pelajaran Seni Budaya tentang pemahaman makna dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pengajaran remedial dalam pembelajaran Seni Budaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Hal ini ditandai dengan peningkatan hasil belajar Seni Budaya siswa, yaitu: pada tes awal dalam kategori kurang (rata-rata 50,00), hasil tes siklus pertama dalam kategori cukup (rata-rata 66,75) dan belum memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan, kemudian meningkat pada hasil tes siklus kedua menjadi kategori baik (rata-rata 75,50) dan telah memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan.
2. Peningkatan hasil belajar Seni Budaya seiring dengan peningkatan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran, yaitu: menyimak penjelasan guru saat mengajarkan materi pelajaran Seni Budaya tentang kosa kata, keaktifan mencatat materi, keaktifan membaca teks, keaktifan dalam bertanya jawab, dan keaktifan menyimpulkan materi pelajaran Seni Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. R. Hergenhahn dan M. H. Olson, *Theories of learning*. Prenada Media, 2015.
- [2] D. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- [3] O. Hamalik, “Kurikulum pembelajaran,” *Jakarta: Sinar Grafika*, 2008.
- [4] R. Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional,” *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*, 2003.
- [5] F. Solikhudin, “Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo,” *Jurnal Seni Rupa*, vol. 4, no. 01, 2016.
- [6] E. Mulyasa, “Menjadi Guru yang Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan,” *Bandung: Rosdakarya*, 2006.

- [7] R. Rahmatiah, "Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Pengajaran Remedial," *Jurnal Nalar Pendidikan*, vol. 2, no. 2, 2016.
- [8] M. Surya dan M. Amin, "Pengajaran Remedial," *Jakarta: Depdikbud*, 2001.
- [9] W. S. Winkel, *Psikologi pengajaran*. Gramedia, 1989.
- [10] N. Suidana, *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. PT Sinar Baru Algensindo, 1989.
- [11] S. M. Numan, "Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS," *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2001.